

SKRINING KESEHATAN PADA ANAK USIA SEKOLAH

Warsini^{1)*}, Sri Aminingsih²⁾, Tunjung Sri Yulianti³⁾

^{1,2,3)}DIII KEPERAWATAN STIKES PANTI KOSALA

Abstrak

Anak yang sehat akan mendukung proses belajar mengajar. Skrining kesehatan sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan anak. Anak memiliki masalah kesehatan yang kompleks antara lain masalah pada kesehatan mulut yang masih didapatkan adanya caries dentis, gigi berlubang dan adanya gigi yang tumbuh secara tidak beraturan serta masalah pada kulit dan kuku seperti dermatitis dan kuku yang kotor. Karies gigi yang tidak segera dibersihkan dan ditambal akan menjalar ke lapisan di bawahnya hingga gigi berlubang dan sampai ke pulpa yang berisi pembuluh saraf, pembuluh darah sehingga menimbulkan rasa sakit. Kebersihan kulit dan kuku yang tidak terjaga juga dapat menimbulkan masalah kesehatan sehingga akan mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui adanya gangguan pada gigi dan mulut serta kulit dan kuku pada anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Bulu. Metode yang dapat dilakukan untuk memantau kesehatan anak usia sekolah adalah melalui skrining kesehatan. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat 18,13% anak yang mengalami karies gigi, 7,44% anak mengalami gigi berlubang, sebanyak 3,45% anak yang mengalami gigi tidak beraturan. 0,12% anak mengalami dermatitis serta 3,77% anak dengan kuku kotor. Dari hasil skrining dapat disimpulkan bahwa terdapat gangguan kesehatan pada anak usia sekolah yang meliputi karies gigi, gigi berlubang, gigi tidak beraturan, dermatitis dan kuku kotor.

Kata kunci : gigi, kesehatan, kuku, kulit, mulut, skrining

HEALTH SCREENING IN SCHOOL-AGE CHILDREN

Warsini^{1)*}, Sri Aminingsih²⁾, Tunjung Sri Yulianti³⁾

Abstract

Healthy children will support the teaching and learning process. Health screening is very necessary to maintain the health of children. Children have complex health problems, including problems with oral health which are still found to have dental caries, cavities and irregularly growing teeth as well as skin and nail problems such as dermatitis and dirty nails. If dental caries is not cleaned and filled immediately, it will spread to the layers beneath it to the cavities and reach the pulp, which contains nerves and blood vessels, causing pain. Cleanliness of the skin and nails that are not maintained can also cause health problems that will affect the teaching and learning process in schools. This community service aims to find out if there are disorders of the teeth and mouth as well as skin and nails in school-age children in the working area of the Bulu Health Center. The strategy that can be implemented to monitor the health of school-age children is through health screening. The results obtained were that 18.13% of children had dental caries, 7.44% of children had cavities, and 3.45% of children had irregular teeth. 0.12% of children had dermatitis and 3.77% of children with dirty nails. From the screening results it can be concluded that there are health problems in school-age children which include dental caries, cavities, irregular teeth, dermatitis and dirty nails.

Keywords: health, mouth, nails, screening, skin, teeth

Korespondensi: Warsini. STIKES PANTI KOSALA, Jl. Raya Solo-Baki KM. 4 Gedangan, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia. email: warsinimulyono@gmail.com.

LATAR BELAKANG

Anak merupakan generasi muda penerus sebuah bangsa sehingga sudah seharusnya kesehatan anak menjadi prioritas. Salah satu yang menjadi perhatian pemerintah adalah kesehatan pada anak usia sekolah. Menurut Kemenkes RI (2018), menyatakan bahwa anak merupakan sasaran strategis untuk pelaksanaan program kesehatan. Anak merupakan kelompok penduduk yang proporsinya cukup besar dan mudah dijangkau karena terorganisir dengan baik yaitu di sekolah.

Anak yang sehat akan mendukung proses belajar mengajar (Angelo, *et al.*, 2017). Skrining kesehatan sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan anak. Menurut Kemenkes (2018) anak memiliki masalah kesehatan yang kompleks antara lain status gizi yang menunjukkan beban ganda dimana ada anak yang mengalami status gizi kurang tetapi disisi lain juga menunjukkan adanya status gizi lebih. Selain status gizi masih terdapat masalah lain yaitu aktifitas fisik yang kurang, kesehatan mulut yang masih didapatkan adanya caries dentis, adanya gangguan penglihatan, gangguan pendengaran serta gangguan menstruasi dimana anak pada usia ini dimungkinkan baru mendapatkan menstruasi pertamanya. Pada anak yang lebih besar dapat pula ditemukan

adanya kejadian merokok, pernah minum alkohol, pengalaman pernah dipaksa berhubungan seksual, merasa tidak diperhatikan dan lain-lain bahkan sampai ditemukannya data dimana anak memiliki keinginan untuk bunuh diri.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan sangat diperlukan bagi anak usia sekolah agar terhindar dari risiko tidak sehat dan bahkan ancaman terhadap jiwanya. Strategi yang dapat dilakukan untuk terus meningkatkan kesehatan anak usia sekolah adalah melalui skrining kesehatan. Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo yang dalam hal ini adalah Puskesmas Bulu sangat memperhatikan kesehatan anak dalam wilayah kerjanya melalui penjangkauan kesehatan anak sekolah. Berdasarkan manfaat skrining tersebut maka STIKES PANTI KOSALA telah berinisiatif untuk bekerjasama bahu-membahu bersama dengan Puskesmas Bulu untuk turut menyukseskan pelaksanaan kegiatan skrining kesehatan tersebut untuk mengetahui adanya gangguan pada gigi dan mulut serta kulit dan kuku pada anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Bulu.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2023 di wilayah kerja

Puskesmas Bulu Kabupaten Sukoharjo. Metode yang digunakan adalah skrining kesehatan yang meliputi pemeriksaan kesehatan pada gigi dan mulut, kulit serta kuku anak usia sekolah di sekolah-sekolah yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bulu. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan kerjasama antara dinas kesehatan setempat yang dalam hal ini adalah Puskesmas Bulu dan sekolah tempat pelaksanaan kegiatan skrining kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan telah dilaksanakan pada sejumlah sekolah yaitu sekolah dasar atau yang sederajat, sekolah menengah pertama ataupun yang sederajat maupun sekolah menengah atas atau yang sederajat. Sasaran kegiatan ini adalah anak usia sekolah sejumlah 4004 siswa. Pemeriksaan kesehatan dilakukan secara bergilir sesuai dengan jadwal yang telah disepakati antara pengabdian, petugas Puskesmas Bulu dan pihak sekolah.



Pada kesehatan gigi dan mulut ditemukan sebanyak 726 siswa mengalami caries (18,13%), sebanyak 298 siswa mengalami gigi berlubang

(7,44%), dan sebanyak 138 siswa (3,45%) mengalami gigi yang tidak beraturan. Caries diawali dengan timbulnya bercak coklat atau putih yang kemudian berkembang menjadi coklat. Lubang ini terjadi karena luluhnya mineral gigi akibat reaksi fermentasi karbohidrat termasuk sukrosa, fruktosa dan glukosa oleh beberapa bakteri penghasil asam (Mumpuni dan Pratiwi, 2013). Penyebab caries gigi menurut Tarigan (2014) antara lain keturunan, ras, jenis kelamin, usia, makanan dan faktor kimia. Karies gigi yang tidak segera dibersihkan dan ditambal akan menjalar ke lapisan di bawahnya hingga gigi berlubang dan sampai ke pulpa yang berisi pembuluh saraf, pembuluh darah sehingga menimbulkan rasa sakit pada gigi dan terganggunya fungsi mengunyah dan penampilan serta fungsi bicara. Rasa sakit yang dialami anak akan mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah. Sedangkan gigi tidak beraturan merupakan keadaan berjejalnya gigi di luar susunan gigi yang normal. Jenis gigi tidak beraturan meliputi gigi berjejal simpel dan gigi berjejal kompleks. Penyebab kelainan ini antara lain faktor genetik, kongenital, keseimbangan kelenjar endokrin, maupun penyakit thalasemia.



Pada kesehatan kulit ditemukan sebanyak 5 siswa (0,12%) mengalami dermatitis. Dermatitis merupakan penyakit kulit yang bersifat akut, sub akut atau kronis yang disebabkan adanya peradangan pada kulit. Penyakit ini terjadi karena adanya faktor eksogen dan endogen. Tanda adanya kelainan ini berupa polimorfik dan keluhan lain pada kulit. Gejala ini juga bervariasi mulai dari kemerahan yang ringan dan hanya berlangsung sekejap sampai pembengkakan hebat dan kulit melepuh. Menurut hasil Pengabmas dari Suwarsa, *et al* (2022) diketahui bahwa kejadian dermatitis cukup banyak terjadi pada anak SD, untuk itu perlu menjaga kebersihan kulitnya dengan mandi secara teratur menggunakan air bersih agar terhindar dari serangan penyakit-penyakit kulit yang berhubungan dengan kebersihan diri yang buruk (Haswita dan Sulistiyowati, 2017).



Hasil pendataan juga menemukan hasil sebanyak 151 siswa (3,77%) yang memiliki kuku kotor. Kuku kotor menurut Febri, *et al*. (2013), merupakan faktor resiko masuknya kuman penyakit sehingga kuku harus dipotong

pendek dan tetap bersih. Jika kuku kotor maka dapat mengandung telur cacing yang dapat menyebabkan kecacingan. Menurut Kemenkes RI (2022), angka prevalensi kecacingan pada tahun 2015 mencapai 28,12% dengan manifestasi klinik postur badan kurus, perut buncit, rambut merah, tipis, jarang dan kusam, mata belekkan, malas belajar dan mengantuk. Untuk itu sangat perlu menjaga kebersihan kuku menurut Haswita dan Sulistiyowati (2017), dapat dilakukan dengan mencuci tangan menggunakan sabun sehabis berkegiatan dan setelah dari kamar mandi serta memotong kuku seminggu sekali.

Indikator Keberhasilan

Hasil observasi pemeriksaan kesehatan dapat menampilkan kondisi kesehatan gigi dan mulut, kondisi kesehatan kulit serta kondisi kesehatan kuku anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Bulu yang meliputi jumlah angka kejadian karies gigi (3,85%), angka gigi berlubang (3,85%) dan gigi tidak beraturan (3,45%), angka kejadian dermatitis (0,12%) dan kuku kotor (3,77%) dalam bentuk persentase.

Faktor Pendorong dan Penghambat

Pada pelaksanaan kegiatan skrining ini terjalin kerjasama yang baik antara pengabdian, petugas Puskesmas dan pihak sekolah sehingga meskipun jumlah sekolah yang akan didatangi banyak dan dalam wilayah yang luas, namun pelaksanaan dapat berjalan

sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Selain itu adanya pemahaman yang baik tentang tujuan kegiatan yang dilaksanakan ini menjadikan para siswa yang diperiksa dapat bekerjasama dengan baik sehingga pemeriksaan kesehatan dapat dilaksanakan dengan tanpa kendala.

Perubahan yang Terjadi

Perubahan yang terjadi setelah kegiatan ini dilakukan adalah tersaji data yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut, kulit serta kuku siswa usia sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa kegiatan skrining yang dilakukan menghasilkan data tentang angka kejadian karies gigi sebanyak 154 siswa (3,85%), gigi berlubang sebanyak 298 siswa (7,44%), gigi tidak beraturan sebanyak 138 siswa (3,45%), dermatitis sebanyak 5 siswa (0,12%), serta kuku kotor sebanyak 151 siswa (3,77%).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Puskesmas Bulu Kabupaten Sukoharjo, yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah beserta staf dan jajarannya di wilayah Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo, yang telah memberikan ijin pelaksanaan

kegiatan pemeriksaan kesehatan pada anak di sekolah, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelo, A. A. Halim dan A. Shinta. 2017. Modalitas Pencegahan Progresivitas School-age Myopia. *CDK-251* 44(4).
- Febri, Pujiastuti dan Fajar. 2013. Ilmu Gizi untuk Praktisi Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Haswita dan R. Sulistyowati. 2017. Kebutuhan Dasar Manusia untuk Mahasiswa Keperawatan dan Kebidanan. Jakarta: CV. Trans Media.
- Kemenkes RI. 2018. Hasil utama RISKESDAS. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf Diakses 3 April 2023.
- Kemenkes RI. 2022. Pengaruh Cacingan pada Kesehatan Anak. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1554/pengaruh-cacingan-pada-kesehatan-anak. Diakses 3 April 2-23.
- Mumpuni, Y. dan E. Pratiwi. 2013. 45 Masalah dan Solusi Gigi dan Mulut. Yogyakarta : Rapha.
- Suwarsa, O., H. P. Dharmadji. E. Sutedja, R. A. Effendy, M. N. Hazari, Y. Faldian, E. Avriyanti. 2022. Upaya Deteksi Dini Dermatitis Atopik dan Penyuluhan Personal Hygiene pada Murid Sekolah Dasar di Jatinangor, Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk*

Masyarakat. Volume 11 Nomor
3.
Tarigan, R. 2014. *Karies Gigi*.
Jakarta: Penerbit Buku
Kedokteran EGC.